

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pertanian merupakan sektor strategis yang memegang peran penting dalam ketahanan pangan nasional, penyedia lapangan pekerjaan, serta perekonomian rakyat Indonesia. Sektor ini menyerap sebagian besar angkatan kerja di pedesaan dan menjadi sumber penghidupan jutaan keluarga petani. Berdasarkan Sensus Pertanian 2023, jumlah petani milenial berusia 19–39 tahun mencapai sekitar 21,93% dari total petani nasional. Angka ini menunjukkan bahwa hampir empat dari lima petani di Indonesia justru berasal dari kelompok usia di atas 40 tahun, sehingga regenerasi petani masih menjadi persoalan mendesak di tengah tantangan globalisasi dan alih profesi generasi muda ke sektor non-agrikultur (BPS, 2023).

Data Sensus Pertanian 2023 juga menegaskan dominasi kelompok usia lanjut dalam struktur ketenagakerjaan pertanian. Unit usaha pertanian perorangan di Indonesia mencapai 29,36 juta, didominasi oleh petani berusia 43–58 tahun sebanyak 42,39% (Tamyiz, 2024). Sumber lain menyebutkan bahwa petani berusia 43–58 mencapai 42,39% dan berusia 59–77 tahun sebesar 27,61%, sementara petani milenial hanya 25,61% (Andri, 2025). Ketimpangan struktur usia ini menggambarkan tantangan besar dalam regenerasi petani, karena ketergantungan sektor pertanian pada tenaga kerja berusia tua dapat mengancam keberlanjutan produksi pangan nasional dalam jangka panjang.

Tren penurunan minat generasi muda terhadap pertanian juga tampak jelas apabila dilihat dari perkembangan satu dekade terakhir. Berdasarkan perbandingan Sensus Pertanian 2013 dan 2023, proporsi petani muda usia 25–34 tahun turun dari 11,97% menjadi 10,24%, sementara proporsi usia 35–40 tahun turun dari 26,3% menjadi 22%. Sebaliknya, proporsi petani berusia 55–64 tahun justru meningkat dari 20% menjadi 23,3% pada periode yang sama (Zein, 2024). Pola serupa terlihat pada tingkat rumah tangga usaha pertanian (RTUP) meskipun jumlah RTUP nasional meningkat 8,74% menjadi 28,4 juta rumah tangga pada 2023, subsektor tanaman pangan justru menurun 12,28%, hortikultura turun

10,44%, dan perkebunan turun 14,82% dibandingkan tahun 2013 penurunan yang dikaitkan dengan berkurangnya lahan pertanian, urbanisasi, serta pergeseran minat generasi muda ke sektor lain yang dianggap lebih menjanjikan (Aberth, 2024). Secara historis, proporsi penduduk yang bekerja di sektor pertanian juga terus menurun, dari 55,7% pada 2003 menjadi 40,81% pada 2013, dan kembali turun menjadi 31,90% pada 2017, yang menegaskan bahwa masalah regenerasi petani telah berlangsung dalam jangka panjang dan bersifat struktural.

Rendahnya ketertarikan generasi muda terhadap pertanian juga telah ditunjukkan oleh penelitian sebelumnya. Wiyono *dalam* Anwarudin 2020 menemukan bahwa sekitar 70% generasi muda tidak tertarik menjadi petani padi dan 73,3% tidak tertarik pada usaha hortikultura. Penelitian tersebut juga menunjukkan bahwa sebagian pemuda yang telah bekerja di sektor pertanian tidak selalu menjadikan pertanian sebagai pilihan utama, melainkan karena keterbatasan alternatif pekerjaan. Temuan tersebut menunjukkan bahwa persoalan regenerasi petani tidak hanya berkaitan dengan jumlah tenaga kerja muda, tetapi juga berkaitan dengan minat dan pandangan generasi muda terhadap profesi pertanian (Anwarudin, 2020). Temuan yang lebih baru memperkuat pola ini sebanyak 12,6% generasi muda menilai bertani sebagai pekerjaan yang berat secara fisik dan berpenghasilan tidak memadai, sementara 33,3% generasi Z menghindari sektor pertanian karena dianggap penuh risiko mencakup kebutuhan modal besar, ketidakpastian hasil panen, dan minimnya pengetahuan teknologi pertanian modern (Tamyiz, 2024).

Di sisi lain, perkembangan teknologi komunikasi digital telah membuka peluang baru dalam penyebaran informasi dan pembentukan opini di kalangan generasi muda. Media sosial seperti YouTube, TikTok, dan Instagram telah menjadi ruang interaksi utama yang memungkinkan individu berbagi pengalaman, pengetahuan, dan praktik kehidupan sehari-hari, termasuk dalam bidang pertanian. Fenomena konten kreator petani milenial mulai muncul dan mendapat perhatian sebagai bentuk komunikasi digital yang potensial untuk menyebarkan informasi pertanian secara menarik dan relevan bagi generasi muda. Perkembangan media sosial juga melahirkan fenomena petani milenial yang berperan sebagai konten kreator. Petani tidak lagi hanya berperan sebagai pelaku

usaha tani, tetapi juga dapat berperan sebagai komunikator yang menyampaikan pengalaman, pengetahuan, teknologi, dan aktivitas pertanian kepada masyarakat melalui media sosial. Penelitian mengenai petani muda di media sosial menunjukkan bahwa berbagai akun media sosial digunakan untuk membangun representasi mengenai pekerjaan petani muda dan memperlihatkan bahwa pertanian dapat dijalankan oleh generasi muda dalam konteks yang lebih modern (Normalita dan Harianto, 2023). Data BPS juga mengindikasikan bahwa sebagian petani milenial telah mengadopsi teknologi digital dan modern dalam kegiatan pertanian mereka yang menjadi modal penting di era komunikasi digital untuk menyebarkan informasi pertanian secara luas, termasuk kepada generasi muda potensial (Djumena dan Sari, 2023).

Keberadaan petani milenial sebagai konten kreator menjadi penting karena mereka memiliki posisi yang relatif dekat dengan karakteristik generasi muda sebagai pengguna media digital. Melalui akun media sosial, petani milenial dapat memperlihatkan kegiatan pertanian secara langsung, menjelaskan teknik budidaya, membagikan pengalaman, menunjukkan penggunaan teknologi, serta memberikan gambaran mengenai peluang usaha di sektor pertanian. Penelitian mengenai komunikasi digital untuk meningkatkan keterlibatan Generasi muda dalam bidang pertanian juga menunjukkan bahwa komunikasi digital memiliki potensi dalam mempromosikan sektor pertanian dan meningkatkan keterlibatan generasi muda. Penelitian solihin menempatkan komunikasi digital sebagai salah satu strategi yang dapat digunakan untuk meningkatkan ketertarikan dan keterlibatan Generasi Z terhadap pertanian (Solihin *et al.*, 2023).

Dengan demikian, di tengah tren penurunan jumlah dan minat petani muda yang terus berlangsung selama satu dekade terakhir serta belum optimalnya pemanfaatan komunikasi digital sebagai strategi regenerasi petani, penelitian ini penting dan relevan untuk dilakukan pada era digital saat ini. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan bukti empiris mengenai pengaruh kualitas komunikasi petani milenial sebagai konten kreator melalui media sosial terhadap minat generasi muda dalam pertanian.

B. Rumusan Masalah

Perkembangan sektor pertanian di Indonesia saat ini masih menghadapi tantangan serius dalam regenerasi petani. Data Sensus Pertanian 2023 dari Badan Pusat Statistik menunjukkan bahwa struktur usia petani masih didominasi oleh kelompok usia lanjut, sementara keterlibatan generasi muda belum mencapai proporsi yang ideal untuk menjamin keberlanjutan sektor ini (BPS, 2023). Kondisi tersebut menandakan perlunya pendekatan baru untuk meningkatkan ketertarikan generasi muda terhadap pertanian, tidak hanya melalui kebijakan struktural, tetapi juga melalui strategi komunikasi yang lebih relevan dengan karakteristik generasi muda saat ini.

Perkembangan teknologi informasi turut mendorong pergeseran pola komunikasi masyarakat dari komunikasi konvensional menuju komunikasi digital berbasis media sosial, yang kini menjadi ruang utama generasi muda dalam memperoleh informasi, membangun persepsi, serta membentuk minat terhadap suatu bidang atau profesi. Dalam konteks pertanian, kemunculan petani milenial yang aktif sebagai konten kreator di platform digital membuka potensi baru dalam penyebaran informasi pertanian yang lebih komunikatif, visual, dan mudah diakses oleh generasi muda (Nasir *et al.*, 2025). Dalam peran tersebut, petani milenial tidak hanya bertindak sebagai pelaku produksi pertanian, tetapi juga sebagai komunikator yang menyampaikan pesan, nilai, dan citra pertanian kepada audiensnya. Kualitas komunikasi yang ditampilkan meliputi gaya penyampaian pesan, pemilihan bahasa, bentuk konten, serta interaksi dengan audiens berpotensi memengaruhi cara generasi muda memandang sektor pertanian. Penelitian terdahulu menunjukkan bahwa komunikasi digital yang dilakukan secara persuasif dan kontekstual dapat membentuk sikap serta minat audiens terhadap suatu bidang tertentu, termasuk pertanian (Tutiasri *et al.*, 2022).

Meski demikian, kajian yang secara khusus menganalisis kualitas komunikasi petani milenial sebagai konten kreator serta pengaruhnya terhadap minat generasi muda dalam pertanian masih terbatas. Sebagian besar penelitian yang ada lebih menitikberatkan pada adopsi teknologi pertanian atau kebijakan regenerasi petani, sementara aspek komunikasi digital sebagai faktor pembentuk minat generasi muda belum banyak dikaji secara mendalam (Solihin *et al.*, 2023).

Berdasarkan uraian permasalahan tersebut, penelitian ini berfokus pada analisis kualitas komunikasi petani milenial yang berperan sebagai konten kreator serta pengaruhnya terhadap minat generasi muda dalam sektor pertanian, sehingga dapat memberikan gambaran empiris mengenai peran komunikasi digital dalam mendukung regenerasi petani (BPS, 2023). Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka pertanyaan penelitian yang diajukan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana kualitas komunikasi petani milenial sebagai konten kreator dalam menyampaikan informasi pertanian melalui media sosial?
2. Bagaimana minat generasi muda terhadap sektor pertanian dalam konteks paparan konten digital pertanian?
3. Bagaimana pengaruh kualitas komunikasi petani milenial konten kreator terhadap minat generasi muda dalam pertanian?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu untuk:

1. Menganalisis kualitas komunikasi petani milenial konten kreator dalam menyampaikan informasi pertanian melalui *platform* digital.
2. Menganalisis minat generasi muda terhadap sektor pertanian dalam konteks paparan konten digital pertanian.
3. Menganalisis pengaruh kualitas komunikasi petani milenial konten kreator terhadap minat generasi muda dalam pertanian.

D. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut :

1. Bagi peneliti, untuk menambah wawasan, meningkatkan kemampuan dan ilmu pengetahuan khususnya mengenai Kualitas komunikasi Petani Milenial Konten Kreator terhadap Peningkatan Minat Generasi Muda dalam Pertanian.
2. Bagi akademisi, sebagai sumber informasi untuk dijadikan bahan referensi penelitian selanjutnya.